

## Implementasi Teori Humanistik dalam Pembentukan Karakter Anak di Sekolah

Nur 'Aliyah Salsabila<sup>1</sup>, Imaya Sinta<sup>2</sup>, M.Yunus Abu Bakar<sup>3</sup>

Universitas Islan Negeri Sunan Ampel, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

[nuraliyahsalsabilaa@gmail.com](mailto:nuraliyahsalsabilaa@gmail.com)<sup>1</sup>, [imayasinta726@gmail.com](mailto:imayasinta726@gmail.com)<sup>2</sup>, [elyunusy@uinsa.ac.id](mailto:elyunusy@uinsa.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract (English)

Humanistic theories in school children's education emphasize the importance of humanizing individuals as a whole. This study explores the application of humanistic theory in the teaching-learning process, with an emphasis on the treatment of students as subjects. The goal of humanistic theory is to develop human beings as a whole, and to create that human beings are sensitive to their environment, so that individuals can understand themselves and the environment around them better. In this context, humanistic theory emphasizes that educators must act as facilitators who guide students without overburdening them, as well as instill positive values and identify negative behaviors. The main goal of humanistic theory is to humanize humans as a whole as creatures created by Allah SWT. This study uses literature study and data analysis methods. The results of the study show that humanistic theory aims to make individuals more aware of changes in the environment as well as themselves. Humanistic-based education focuses on developing students' intellectual potential as creatures of Allah SWT who have a human nature. In the humanistic education approach, educators are directed to shape the character of students in order to increase their intellectual potential. The teaching process in this approach emphasizes the student's learning style, where the educator only provides direction so that students can learn effectively. Humanistic learning theory argues that students' behavior is determined by themselves, not by the environment or existing knowledge, students will be formed into human beings who have character and care for others.

### Article History

*Submitted: 6 November 2024*

*Accepted: 15 November 2024*

*Published: 16 November 2024*

### Key Words

humanistic theory, learning process, student character.

### Abstrak (Indonesia)

Humanistik dalam pendidikan anak sekolah menekankan pentingnya memanusiakan individu secara menyeluruh. Penelitian ini mengeksplorasi penerapan teori humanistik dalam proses belajar-mengajar, dengan penekanan pada perlakuan peserta didik sebagai subjek. Tujuan dari teori humanistik adalah untuk mengembangkan manusia secara utuh, dan menciptakan agar manusia peka terhadap lingkungannya, sehingga individu dapat memahami diri mereka dan lingkungan di sekitarnya dengan lebih baik. Dalam konteks ini, teori humanistik menekankan bahwa pendidik harus berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa tanpa memberikan beban berlebihan, serta menanamkan nilai-nilai positif dan mengidentifikasi perilaku negatif. Tujuan utama dari teori humanistik adalah untuk memanusiakan manusia secara keseluruhan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori humanistik bertujuan untuk menjadikan individu lebih paham terhadap perubahan dalam lingkungan serta diri mereka sendiri. Pendidikan yang berbasis humanistik berfokus pada pengembangan potensi intelektual siswa sebagai makhluk Allah SWT yang memiliki fitrah manusiawi. Dalam pendekatan pendidikan humanistik, pendidik diarahkan untuk membentuk karakter siswa guna meningkatkan potensi intelektual yang dimiliki. Proses pengajaran dalam pendekatan ini menekankan gaya belajar siswa, di mana pendidik hanya memberikan arahan agar siswa dapat belajar dengan efektif. Teori belajar humanistik berpendapat bahwa perilaku peserta didik ditentukan oleh diri mereka sendiri, bukan oleh lingkungan atau pengetahuan yang ada, peserta didik akan dibentuk menjadi manusia yang berkarakter dan peduli dengan sesama.

### Sejarah Artikel

*Submitted: 6 November 2024*

*Accepted: 15 November 2024*

*Published: 16 November 2024*

### Kata Kunci

teori humanistik, proses belajar, karakter siswa

## PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki hak untuk mengembangkan diri dan mengaktualisasikan potensinya, yang hanya dapat dicapai melalui proses pendidikan (Endang Komara, 2014, hlm. 2). Untuk dapat bertahan dan melestarikan alam semesta, manusia memerlukan pendidikan (Abudin Nata, 2014, hlm. 67). Dengan demikian, pendidikan adalah salah satu upaya untuk mencapai tujuan yang secara bertahap mengarah pada perbaikan perilaku dan kedewasaan anak didik (Sumantri dan Ahmad, 2019, hlm. 1).

Dalam proses mendidik siswa, penting untuk berpegang pada suatu teori agar siswa dapat menyerap, menerima, dan mengaplikasikan pelajaran dengan baik. Namun, pemilihan teori atau pendekatan harus disesuaikan dengan kebutuhan, usia, dan pola pikir siswa tersebut (Mahrus dan Itqan, 2020, hlm. 75). Teori adalah pandangan yang didasarkan pada penelitian dan temuan yang didukung oleh data dan argumentasi (El Raiz, 2012, hlm. 667). Teori belajar berusaha untuk menjelaskan bagaimana manusia belajar, sehingga membantu kita memahami proses belajar yang kompleks. Menurut Cahyo, teori belajar dapat diartikan sebagai konsep dan prinsip belajar yang bersifat teoritis dan telah teruji melalui eksperimen (Dra. Tutik Rachmawati, M.Pd dkk, 2015, hlm. 36).<sup>1</sup>

Teori belajar humanistik sangat penting bagi pendidik, mengingat dalam praktiknya, proses pembelajaran sering kali masih bersifat searah. Banyak guru yang tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan komentar atau ulasan mengenai materi pelajaran. Dalam konteks ini, pendidik tidak membebani siswa dalam proses pembelajaran, tetapi lebih pada mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai positif tanpa mengabaikan pengembangan potensi intelektual mereka (Yarni, 2019).<sup>2</sup>

Pendidikan dan pengajaran merupakan upaya untuk mencapai tujuan yang secara konsisten mengarah pada pembentukan perilaku dalam hal kematangan siswa. Perubahan ini menunjukkan tahapan yang perlu peserta didik lalui. Tanpa proses ini, tujuan tidak dapat dicapai, Proses yang dimaksud adalah pendidikan dan bimbingan. Tingkat pendidikan saat ini sangat memprihatinkan, intelektual rendah dan rendahnya karakter pada peserta didik. Sistem pendidikan mengubah siswa menjadi orang-orang yang malas, guru mendidik siswa sebagai orang lain, bukan diri mereka sendiri. Sekolah tidak lagi menjadi sarana untuk mengembangkan potensi peserta didik, namun mentransformasikannya menjadi manusia yang dapat dibentuk menjadi seperti robot Untuk tujuan tertentu (Mastoah, Yufiarti & Supena, 2021).

Oleh karena itu, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal tersebut dapat dicapai oleh guru dengan menerapkan pembelajaran berdasarkan teori pembelajaran yang berpusat pada manusia dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan teori humanistik dalam proses belajar mengajar. Fenomena yang di hadapi sekarang siswa semakin rentan terhadap dampak negatif teknologi dan kurangnya pemahaman terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar dan diri mereka sendiri. Di era digital saat ini, pelajar dihadapkan pada berbagai perangkat teknologi yang memudahkan akses informasi, Namun penggunaan teknologi yang berlebihan dan tidak terkendali dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan siswa, antara lain: Kecanduan perangkat, isolasi sosial, dan penurunan kualitas interaksi sosial. Psikologi

<sup>1</sup> Sultani Sultani, Alfitri Alfitri, and Noorhaidi Noorhaidi, "Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2023): 177, <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>.

<sup>2</sup> Sholat Fardhu et al., "Implementasi Teori Humanistik Terhadap Sikap Disiplin Sholat Fardhu Di MI Ma'arif Pulutan Salatiga" 4 (2023): 296–304.

humanistik mengarahkan kepada para pendidik sebagai fasilitator. Memiliki paradigma pendidikan yang menitik beratkan pada nilai-nilai praktis ilmu pengetahuan dan teknologi daripada kepedulian terhadap manusia. Paradigma pendidikan yang berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi cenderung mengabaikan aspek kemanusiaan seperti empati, kasih sayang, dan moralitas. Akibatnya siswa hanya fokus untuk mendapatkan nilai bagus di sekolah dan lulus ujian, serta tidak memperhatikan pengembangan budi pekerti dan tidak memiliki karakter yang baik. Pendekatan pendidikan humanistik yang mengarahkan pendidik sebagai fasilitator, menanamkan nilai-nilai dan perilaku positif pada peserta didik tanpa membebani mereka dalam proses pembelajaran. Pendidikan humanistik diarahkan untuk menjadikan manusia seutuhnya, yang selalu memanusiakan manusia. *fitrah kita menjadi manusia*. Dilihat secara filosofis, manusia pada pendidikan humanistik bersifat kemanusiaan, dengan hal ini paradigma pendidikan memiliki harapan besar terhadap nilai pragmatis iptek yang tidak mengabaikan kepentingan dan kemanusiaan. Dalam pendekatan humanistik, pendidik membimbing siswa dengan tidak membebani peserta didik dalam proses pembelajaran, tetapi dengan cara menanamkan nilai-nilai positif dan negatif yang dapat menanamkan kebiasaan pada peserta didik dalam mengembangkan kepribadian dan karakter yang baik guna menjadi manusia yang lebih peka dengan lingkungan sekitar.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka library (research) studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku literatur, catatan, dan laporan yang mempunyai hubungan dengan rumusan masalah pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggunakan pendekatan normatif juga Sumber data yang digunakan buku jurnal dan hasil analisis penelitian lainnya. penelitian ini terdiri dari identifikasi masalah secara sistematis analisis jurnal-jurnal yang berkaitan dengan kajian tentang implementasi teori humanistik Dalam proses pembelajaran di sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Teori Pemikiran Humanistik**

Secara umum, teori belajar humanistik didefinisikan sebagai aktivitas fisik dan mental yang bertujuan untuk memaksimalkan proses perkembangan individu. Sementara itu, dalam pengertian yang lebih sempit, pembelajaran diartikan sebagai usaha untuk menguasai pengetahuan sebagai bagian dari pembentukan kepribadian secara keseluruhan. Pertumbuhan yang bersifat fisik tidak selalu diiringi dengan perkembangan perilaku. Perubahan atau perkembangan terjadi hanya melalui proses pembelajaran, yang mencakup perubahan kebiasaan, kemampuan dalam pengetahuan, sikap, serta keterampilan.<sup>3</sup>

Pada dasarnya tidak ada seperangkat kepercayaan, humanistik yang baku, karena pola pikir humanisme mengambil bentuk yang berbeda-beda sesuai era-era historis yang berbeda. Dia muncul ketika masyarakat merasakan adanya sistem atau otoritas (politis, moral atau intelektual) yang merusak martabat kemanusiaan atau kesatuan umat manusia.<sup>4</sup> Konsep pemikiran filsafat psikologi humanistik yang dikemukakan oleh filsuf humanis meliputi pandangan tentang hakikat manusia, pandangan tentang kebebasan dan otonomi manusia,

---

<sup>3</sup> Budi Agus Sumantri and Nurul Ahmad, "Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 1–18.

<sup>4</sup> Rudi Prasetyo and Oktaviani Adhi Suciptaningsih, "Penerapan Teori Belajar Humanistik Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Global Education* 3, no. 2 (2022): 233–37, <https://doi.org/10.55681/jige.v3i2.398>.

konsep diri (self concept), dan diri individu serta aktualisasi diri (Hanurawan, 2006). Konsep pemikiran tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Pandangan tentang hakikat manusia

Hakikat manusia dalam pandangan filsafat humanis adalah manusia memiliki hakikat kebaikan dalam dirinya. Dalam hal ini apabila manusia berada dalam lingkungan yang kondusif bagi perkembangan potensialitas dan diberi semacam kebebasan untuk berkembang maka mereka akan mampu untuk mengaktualisasikan atau merealisasikan sikap dan perilaku yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan masyarakat pada umumnya (Hanurawan, 2006).<sup>5</sup>

Pandangan tentang kebebasan dan otonomi manusia Penganut aliran humanistik memberi pandangan bahwa setiap manusia memiliki kebebasan dan otonomi memberikan konsekuensi langsung terhadap individualitas manusia dan potensialitas manusia. Individualitas manusia yang unik dalam diri setiap pribadi harus dihormati.

b. Pandangan tentang diri (the self) dan konsep diri (self concept)

Menurut penganut filsafat humanis, Diri (the self) merupakan pusat kepribadian yang pengembangannya dipenuhi melalui proses aktualisasi potensi-potensi yang dimiliki. Diri (the self) yang ada dalam diri seseorang digambarkan sebagai jumlah keseluruhan yang utuh dalam diri individu yang dapat membedakan diri seseorang dengan orang lain. Sedangkan konsep diri (self concept) merupakan keseluruhan persepsi dan penilaian subyektif untuk menentukan tingkah laku dan memiliki pengaruh yang cukup besar agar tumbuh dan berkembang. (Ellias dan Meriam dalam Hanurawan, 2006). Pertumbuhan perkembangan individu merupakan potensialitas individu untuk aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan kemampuan manusia menghadirkan diri secara nyata (menurut Maslow dalam Hanurawan 2006). Untuk memperoleh gambaran lebih konkret tentang jenis kerja para psikologi humanistik, akan sedikit dibahas sejumlah gagasan seorang teorisi yang dikukuhkan sebagai bapak psikologi humanistik modern, Abraham Maslow.

c. Abraham Maslow

Abraham Maslow adalah seorang psikolog yang terkemuka di Amerika. Dia dilahirkan di New York pada tahun 1908 dan meninggal pada tahun 1970. Maslow adalah seorang anak yang mengalami hubungan buruk dengan ibunya yang selalu otoriter dan membuatnya tidak bahagia dan sangat pemalu dan sering melakukan tindakan aneh.<sup>6</sup>

Teori Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal: (1) suatu usaha yang positif untuk berkembang, dan (2) kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu.<sup>7</sup> Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hierarkis. Pada diri setiap orang terdapat berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut dengan apa yang sudah ia miliki, dan sebagainya. tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri. Maslow menyusun suatu hierarki kebutuhan manusia, yang menggunakan susunan piramida untuk menjelaskan dorongan atau kebutuhan dasar yang memotivasi satu individu, yaitu:

---

<sup>5</sup> Muhammad Syafiq Mughni and M Yunus Abu Bakar, "Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam," *Jurnal Dirasah* 5, no. 1 (2022): 81–99.

<sup>6</sup> Mohammad Muchlis Solichin, "Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2020): 1–12.

<sup>7</sup> Mona Ekawati and Nevi Yarni, "Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 2 (2019): 266–69, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.482>.

## 1. Tingkat pertama (Kebutuhan Fisiologis)

Kebutuhan paling dasar yaitu kebutuhan yang harus dipenuhi pertama kali dan paling mendesak karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis manusia dan juga kelangsungan hidupnya. Antara lain kebutuhan akan makanan, air, tidur, tempat untuk tinggal, seksual, dan bebas dari rasa sakit.

## 2. Tingkat kedua

Hidup yang terganggu dapat menyebabkan motivasi menurun ke tingkat yang lebih rendah.

### Teori Tambahan Maslow

Maslow mengemukakan tiga teori tambahan sebagai berikut

### a) Kebutuhan estetis

Kebutuhan ini tidak bersifat universal karena hanya sedikit orang yang akan termotivasi dengan kebutuhan akan keindahan dan perlunya mengalami peristiwa menyenangkan secara estetis. Orang yang mempunyai kebutuhan estetis kuat biasanya menginginkan lingkungan sekelilingnya selalu indah, teratur dan mereka bisa menjadi sakit karena kebutuhannya tidak terpenuhi.

### b) Kebutuhan kognitif

Berupa keinginan sebagian besar orang untuk mengetahui, memecahkan masalah, dan menyelidiki suatu hal. Menurut Maslow, satu pribadi yang sehat seharusnya selalu ingin tahu lebih banyak, memiliki teori tentang sesuatu, menguji hipotesis yang didapatkannya dan merasa puas hanya dengan mengetahui bagaimana satu hal bekerja.

### c) Kebutuhan neurotik

Menurut Maslow, kebutuhan ini bersifat non produktif karena hanya berkisar pada gaya hidup tertentu yang tidak sehat dan tanpa nilai yang dilakukan individu untuk mencapai aktualisasi diri. Teori Maslow ini dapat menjadi teori pendukung dalam pembentukan teori belajar humanistik dimana sikap para pengaktualisasi diri ini dapat kita terapkan pada pembelajaran sehingga para siswa nantinya mampu memotivasi pertumbuhan batin mereka sendiri agar mereka tidak lagi menjadi manusia yang melakukan sesuatu seperti belajar tanpa mengetahui esensinya.<sup>8</sup>

## 3. Tingkat ketiga

Kebutuhan untuk mencintai dan memiliki seseorang yang cakupannya untuk membina keintiman atau kedekatan dengan orang lain, persahabatan, dan adanya dukungan. Kebutuhan ini akan mendorong individu untuk menjalin hubungan secara afektif dan emosional dengan individu lainnya, baik lawan jenis. ataupun sesama jenis, dalam lingkungan keluarga maupun di dalam masyarakat.

## 4. Tingkat keempat

Kebutuhan yang berkaitan dengan harga diri, berupa kebutuhan untuk mendapatkan rasa hormat dan penghargaan dari diri sendiri dan juga dari orang lain. Seseorang perlu mengetahui bahwa dirinya berharga. dan dapat mengatasi berbagai tantangan yang ada dalam kehidupannya.

## 5. Tingkat tertinggi

Berupa aktualisasi diri yaitu individu yang telah. mencapai pemenuhan semua kebutuhan dan telah. mengembangkan potensi dirinya secara keseluruhan, adanya kebutuhan akan kecantikan, kebenaran dan keadilan sesuai dengan keinginan dan potensi yang dia miliki, Individu yang sudah mencapai tahap aktualisasi diri berarti telah menjadi manusia seutuhnya dan mampu memenuhi kebutuhan kebutuhan yang bagi orang lain tidak pernah terlihat.

---

<sup>8</sup> A. Supiana Heti Aisah, Qiqi Yulianti Zaqiah, "Jurnal Pendidikan Islam.," *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2021): 128–35, <https://doaj.org/article/71f4274e4bdb4f8c8b98e653d7164833>.

Maslow menyimpulkan bahwa kebutuhan dasar yang berada di tingkat paling bawah dari piramida ini akan mendominasi perilaku setiap individu sampai kebutuhan tersebut terpenuhi pada setiap tingkatannya, dan lalu kebutuhan pada setiap<sup>9</sup>tingkat di atasnya akan menjadi dominan ketika kebutuhan di bawahnya telah terpenuhi. Perbedaan pada setiap individu terletak pada motivasi untuk melakukan sesuatu yang tidak selalu merupakan hal yang stabil di sepanjang hidupnya.<sup>10</sup>

## **B. Tokoh-Tokoh Teori Humanistik**

### a) Arthur Combs (1912-1999)

Arthur Combs adalah tokoh humanistik yang dikenal sebagai pelopor gagasan dalam pendidikan. Menurut teori humanis yang dikemukakannya, guru seharusnya memahami perilaku siswa dari berbagai perspektif siswa itu sendiri. Pendekatan ini dapat memengaruhi proses pembelajaran yang berkaitan dengan aspek kognitif dan afektif siswa (Amalia & Munawir, 2021).<sup>11</sup>

menggambarkan persepsi diri dan dunia sebagai dua lingkaran yang berpusat pada satu titik. Lingkaran kecil merepresentasikan persepsi diri, sementara lingkaran besar menggambarkan persepsi dunia. Semakin jauh suatu peristiwa dari persepsi diri seseorang, semakin sedikit pengaruhnya terhadap perilakunya. Oleh karena itu, hal-hal yang memiliki hubungan minimal dengan diri lebih mudah diabaikan.

Combs juga sangat memperhatikan dunia pendidikan, dengan menekankan bahwa makna adalah konsep fundamental. Proses belajar terjadi ketika sesuatu memiliki arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksa materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan siswa. Ketidakmampuan anak dalam matematika atau sejarah sering kali bukan karena ketidapkintaran, melainkan karena mereka merasa terpaksa dan tidak melihat pentingnya pelajaran tersebut. Perilaku buruk sering kali merupakan akibat dari ketidakmampuan individu untuk melakukan sesuatu yang tidak memberi kepuasan bagi mereka.<sup>12</sup>

### b) Abraham Maslow

Adalah seorang psikolog Amerika yang terkenal sebagai pelopor psikoanalisis humanistik. Ia mengembangkan konsep Hierarchy of Needs (Hierarki Kebutuhan Manusia), yang menguraikan berbagai tingkatan kebutuhan dasar manusia, mulai dari kebutuhan fisik hingga kebutuhan spiritual. Dalam konteks pendidikan, teori Maslow menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar siswa sebelum fokus pada pencapaian akademis. Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individu dapat membantu siswa merasa aman dan stabil, memungkinkan mereka untuk berkembang secara optimal dan membentuk karakter yang kuat.<sup>13</sup>

### c) Carl Rogers

Mengungkapkan pentingnya saling toleransi dan menghindari prasangka dalam menghadapi masalah kehidupan. Pendidik perlu menekankan pembelajaran yang aktif, di mana

---

<sup>9</sup> Chairani Astina and Rifqi Aulia Rahman, "INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN 'ILM AL-ASHWAT (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab UNSIQ Wonosobo)," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 2 (2018): 80–100, <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.941>.

<sup>10</sup> Sumantri and Ahmad, "Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

<sup>11</sup> Sultani, Alfitri, and Noorhaidi, "Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

<sup>12</sup> Mohammad Qosim, "Implementasi Teori Psikologi Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah/Madrasah," *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 4, no. 1 (2024): 52–64, <https://jasika.ummy.ac.id/index.php/jasika/article/view/84>.

<sup>13</sup> Qosim.

siswa diajarkan untuk belajar secara efektif dan menemukan makna dalam materi yang relevan bagi diri mereka.<sup>14</sup>

Rogers membedakan dua jenis pembelajaran, yaitu:

- 1) Kognitif (kebermaknaan).
- 2) Experiential (pengalaman atau signifikansi).

Guru mengaitkan pengetahuan akademik dengan pengetahuan praktis, contohnya belajar tentang mesin untuk memperbaiki mobil. Pembelajaran experiential berfokus pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan siswa. Kualitas pembelajaran experiential mencakup keterlibatan pribadi siswa, inisiatif, evaluasi diri, dan dampak yang mendalam pada siswa.<sup>15</sup>

Prinsip belajar humanistik menurut Carl Rogers mencakup beberapa aspek, yaitu keinginan untuk belajar, proses belajar yang bermakna, belajar tanpa tekanan, inisiatif dari diri sendiri dalam belajar, serta adanya perubahan dalam proses belajar (Irham & Wiyani, 2016).<sup>16</sup>

d) Kolb, Honey dan Humford, Hebermas

Menurut Kolb, proses belajar terdiri dari empat tahap, yaitu pengalaman konkret, refleksi dan kreativitas, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Tahapan-tahapan ini berlangsung secara berkesinambungan dan tidak selalu disadari oleh peserta didik (Nurjan, 2016).

Pengalaman konkret adalah pengalaman yang dialami secara langsung oleh siswa, meskipun mereka belum memahami alasan di balik pengalaman tersebut. Ini dapat dianggap sebagai tahap awal dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, tahap refleksi dan kreativitas menunjukkan bahwa siswa telah melakukan pengamatan selama proses belajar dan mulai berusaha memahaminya.

Kemudian, pada tahap konseptualisasi, siswa terlibat dalam menciptakan abstraksi dan teori-teori, serta menunjukkan sikap terhadap prinsip-prinsip yang digeneralisasikan untuk berbagai fenomena. Terakhir, eksperimen aktif adalah tahap di mana siswa menerapkan aturan umum yang telah mereka pelajari ke dalam situasi baru, sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pembelajaran (Yuberti, 2014).<sup>17</sup>

### C. Perkembangan Teori Humanistik

Teori belajar humanistik adalah pendekatan dalam psikologi pendidikan yang menekankan pengembangan potensi manusia secara komprehensif, mencakup aspek kognitif, emosional, dan sosial. Dalam pendidikan, penerapan teori ini fokus pada pemahaman dan pemenuhan kebutuhan individu siswa serta menghargai keunikan setiap orang (Amalia & Munawir, 2021). Dengan mengakui kebutuhan dasar siswa, seperti rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan diri, pendekatan humanistik menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi siswa untuk belajar. Ketika siswa merasa diterima dan dihargai sebagai individu dengan potensi unik, mereka cenderung lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Ini meningkatkan tingkat keterlibatan dan antusiasme mereka terhadap tugas-tugas belajar.

Pernyataan ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Tamara, yang menyebutkan bahwa keuntungan dari teori belajar humanistik meliputi: 1) Mengubah sikap atau perilaku siswa dari

---

<sup>14</sup> Qosim.

<sup>15</sup> Sri Yulia Sari, Aris Dwi Nugroho, and Meira Dwi Indah Purnama, "Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2022): 19–26, <https://doi.org/10.25134/prosidingsemnaspgsd.v1i1.7>.

<sup>16</sup> Imas Mastroah, Yufiarti, and Asep Supena, "Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Proses Pembelajaran Jarak Jauh Di Mis Ciwaru Kota Serang," *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar* 13, no. 01 (2021): 31–42.

<sup>17</sup> Ahmad Makinun Bagoes Malik Alindra and Jeid Makinun Amin, "Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik Dan Urgensinya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Journal of Educational Integration and Development* 1, no. 4 (2021): 2021.

yang kurang baik menjadi lebih baik; 2) Mengajarkan masyarakat untuk bertindak dengan cara yang demokratis, inklusif, dan manusiawi; 3) Menghargai perbedaan, kebebasan berpendapat, dan ekspresi; serta 4) Meningkatkan keinginan individu untuk belajar (Tamara, 2022).<sup>18</sup>

Adapun proses pembelajaran yang berlandaskan teori humanistik cenderung mendorong peserta didik untuk berpikir induktif. Teori ini sangat menekankan pentingnya pengalaman dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Pendekatan humanistik menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian, dengan fokus pada kebutuhan mereka. Dalam konteks ini, materi pembelajaran harus dilihat sebagai suatu kesatuan yang melibatkan individu secara menyeluruh, bukan hanya dari aspek intelektual. Peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki kebutuhan emosional, spiritual, dan intelektual. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendampingi, memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk aktif dalam mengembangkan potensi diri mereka. Dalam pandangan ini, peserta didik adalah subjek utama dalam pembelajaran, dan mereka dapat berkembang dengan baik ketika belajar sesuai dengan ritme mereka sendiri, serta mendapatkan perhatian terhadap perkembangan potensi, nilai-nilai, dan sikap pribadi.<sup>19</sup>

Dan faktor-faktor pendukung sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran yang humanis, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal. Guru atau pendidik yang berkomitmen dan memiliki tekad yang kuat dapat berperan sebagai faktor pendukung dalam kegiatan Rumah Belajar di Kelurahan Panularan. Peran guru menjadi sangat krusial karena mereka berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing bagi siswa selama proses pembelajaran di Rumah Belajar. Selain itu, keinginan belajar yang mendalam dari siswa juga berkontribusi pada kelancaran kegiatan di Rumah Belajar tersebut.<sup>20</sup>

## **D. Implementasi Teori Humanistik Dalam Pembentukan Karakter**

### **A. Tujuan dari Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang mengajarkan nilai-nilai karakter kepada anggota sekolah, yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau keinginan, serta tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut.<sup>21</sup>

Prinsip-prinsip penting yang mengandung nilai praktis dalam bidang pendidikan adalah keyakinan bahwa akhlak merupakan suatu makna terpenting dalam menjalankan kehidupan, karena akhlak tidak terbatas pada penyusunan antar manusia saja, tetapi juga mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Tujuan pendidikan humanistik dalam pembentukan karakter siswa adalah membantu siswa untuk mengembangkan diri, mengenal diri sendiri, dan mewujudkan potensi diri dan agar para siswa lebih peka terhadap lingkungannya. dan mempunyai tujuan yang paling utama Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW sebagai Nabi terakhir menegaskan bahwa upaya pembentukan karakter yang baik (good character) merupakan salah satu misi utamanya dalam Teori belajar humanistik bertujuan untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika siswa memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.

Mendidik manusia. Karenanya, tujuan utama dari pendidikan adalah pembentukan kepribadian manusia yang baik. Selain Nabi Muhammad SAW, terdapat beberapa tokoh

---

<sup>18</sup> Sultani, Alfitri, and Noorhaidi, "Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

<sup>19</sup> Syarifuddin Syarifuddin, "Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah," *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2022): 106–22, <https://doi.org/10.52266/tajid.v6i1.837>.

<sup>20</sup> Sultani, Alfitri, and Noorhaidi, "Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

<sup>21</sup> Siska Nurcahyani et al., "Implikasi Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Karakter Anak" 1, no. 1 (2018): 1–20.

pendidikan barat yang menegaskan bahwa moral, akhlak, atau karakter merupakan sebuah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan, tokoh pendidikan barat tersebut adalah Socrates, Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble. Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa pendidikan merupakan nilai universal kehidupan yang tujuannya telah disepakati di setiap zaman, kawasan dan dalam seluruh pemikiran. Tujuan yang telah disetujui tersebut adalah merubah manusia menjadi lebih baik melalui pengetahuan, keterampilan dan sikap.<sup>22</sup>

Salah satu tujuan utama dari teori humanistik dalam pendidikan adalah membantu peserta didik mengembangkan kreativitas dan bakat alami mereka secara maksimal. Teori ini menekankan potensi manusia untuk mengeksplorasi dan menemukan kemampuan yang dimiliki, serta mengembangkan kemampuan tersebut.<sup>23</sup>

## B. Peran Guru dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan elemen krusial dalam pendidikan Islam yang menekankan pengembangan kepribadian yang kuat, mandiri, dan bertanggung jawab (Amin & Bakar, 2021). Guru memainkan peran vital dalam membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan membimbing siswa dalam proses pembentukan karakter, guru membantu mereka mengembangkan kepribadian yang tangguh, memiliki integritas, dan berkomitmen untuk melakukan kebaikan (Asror et al., 2023).<sup>24</sup>

Peran guru dalam pendidikan humanistik adalah bagaimana guru mampu menjadi failitator dalam tujuan pembelajaran untuk peserta didik agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang dengan baik. Peran peserta didik disini bertujuan untuk dapat mengembangkan potensi secara positif bukan mengembangkan potensi yang negatif. Sebagai seorang pendidik yang menempati posisi tertinggi dalam pendidikan, guru harus dapat menguasai materi pengetahuannya, karena ruang kelas sepenuhnya ada dalam pengaruh dan kendali seorang guru. Dan sekolah berperan untuk mentransmisikan dan melestarikan ilmu melalui guru kepada para peserta didiknya atau generasi selanjutnya berupa budaya dan sejarah melalui pengetahuan dan hikmah. Maka, peran guru dan sekolah adalah mengajarkan peserta didiknya untuk mempelajari ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan peserta didik dalam hidup bermasyarakat. Dalam pembentukan karakter siswa, guru dan sekolah memegang peran yang sangat penting, bahkan dikatakan bahwa karakter bangsa yang baik merupakan produk dari pendidikan yang baik. Maka, guru dan sekolah merupakan kunci dari pembangunan bangsa yang maju melalui pembentukan karakter. Maju dan mundurnya masa depan suatu bangsa, dapat ditentukan dari kualitas sumber daya manusianya. Jika dalam suatu masyarakat sumber daya manusianya berkarakter, cerdas, berakhlak sebagaimana falsafah dan tujuan dari pendidikan yakni menciptakan manusia yang berkepribadian, cerdas, pintar tetapi juga berakhlak dan berkarakter, maka dapat dipastikan masa depan bangsa tersebut akan terus maju dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman.<sup>25</sup>

Implementasi Teori Humanistik dapat diamati melalui beberapa aspek, antara lain:

---

<sup>22</sup> Almi Novita, M Yunus, and Abu Bakar, "Konsep Pendidikan Esensialisme Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 12–22.

<sup>23</sup> Bima Prakarsa Arzfi and Jamaris Jamna, "Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi IPAS Di Sekolah Dasar," *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 10, no. 1 (2024): 39–49, <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1639>.

<sup>24</sup> M Yunus Abu Bakar, Azdatil Arifah Nayyiroh, and Khurun In Kamila, "Kedudukan Dan Peranan Guru Dalam Pandangan Islam," *IJELAC: Indonesian Journal of Education, Language, and Cognition* 1, no. 1 (2024): 1–16.

<sup>25</sup> M Yunus Abu Bakar, "PROBLEMATIKA ONTOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM (Mencari Hakikat Pendidikan Islam)," *Media Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2014): 10–22.

a) Student Centered Learning (SCL): SCL adalah pendekatan pembelajaran yang mengutamakan siswa, dengan tujuan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam membangun pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dalam model ini, peran guru tidak lagi dominan. SCL dapat diterapkan melalui metode diskusi, discovery learning, dan contextual learning.

-Cooperative Learning: Prinsip ini menekankan bahwa siswa belajar bersama teman-teman mereka dan bertanggung jawab atas hasil pembelajaran.

- Collaborative Learning: Pendekatan ini menekankan pembelajaran sebagai proses aktif, di mana siswa menyesuaikan informasi dan menghubungkannya.

- Competitive Learning: Dalam model ini, siswa diberi kesempatan untuk bersaing dengan teman sebaya untuk mencapai hasil terbaik, baik secara individu maupun kelompok.

- Case-Based Learning: Prinsip ini mendorong siswa untuk memahami konsep dan menerapkannya dalam situasi nyata.

b) Humanizing of the Classroom: Pendekatan ini menekankan perlakuan yang sesuai dengan karakteristik unik setiap siswa. Pendidik diharapkan untuk menghargai kondisi dan ciri individu peserta didik.

c) Active Learning: Model ini bertujuan agar siswa dapat mengenali dan mengembangkan kapasitas serta potensi belajar mereka secara menyeluruh. Siswa diharapkan memanfaatkan sumber belajar di sekitar, bersikap proaktif, berpikir sistematis, dan responsif terhadap situasi.

d) Quantum Learning: Pendekatan ini mencakup strategi dan proses belajar yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan daya ingat, menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan bermanfaat.

e) Accelerated Learning: Pendekatan ini menggunakan berbagai metode dan media yang fleksibel untuk menciptakan proses belajar yang menyenangkan dan bermanfaat.

Dengan penerapan pendekatan-pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengoptimalkan potensi mereka dan mencapai aktualisasi diri secara menyeluruh dalam konteks pembelajaran.<sup>26</sup>

## C. Implementasi Pembelajaran Humanistik Disekolah

berikut beberapa Kualitas Model pembelajaran Humanistik yang Dapat Mewujudkan Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah :

1) Keterlaksanaan Model pembelajaran Humanistik dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Keterlaksanaan model pembelajaran humanistik dalam pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilihat dari pelaksanaan uji coba produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dikatakan baik. Perilaku mengajar guru kelas mayoritas tergolong dalam kategori baik. Guru kelas memiliki pilihan dan kendali diri yang sangat baik, serta mampu menganggap bahwa peserta didik adalah manusia seutuhnya dengan sangat baik. Perhatian guru kelas terhadap peserta didik tergolong baik dan sangat peduli. Begitu pula halnya dengan kemampuan guru mengevaluasi diri dan kemampuan bertindak sebagai fasilitator. Dari segi kepribadian dapat dilihat bahwa guru kelas memiliki kepribadian yang amat menunjukkan persentase sebesar 86,7%. Untuk menjamin reliabilitas hasil pengamatan keterlaksanaan model pembelajaran humanistik dalam pendidikan karakter di sekolah dasar, dilakukan analisis reliabilitas antar pengamat dengan menggunakan formula Persentase Kesepakatan Hasil pengamatan dari 2 orang pengamat yang merupakan teman sejawat guru kelas menunjukkan nilai persentase kesepakatan sebesar 66,7% yang termasuk dalam kategori baik (good agreement). Hasil

<sup>26</sup> Asiva Noor Rachmayani, "Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 2015, 6.

analisis tersebut menunjukkan bahwa kedua pengamat memiliki persepsi pemahaman yang hampir sama bahwa keterlaksanaan sintaks model pembelajaran humanistik dalam pendidikan karakter di sekolah dasar tergolong baik sesuai yang diharapkan dengan tingkat kepribadian yang tinggi.

Berdasarkan hasil pengamatan juga terlihat bahwa guru sudah menjadi fasilitator dalam pembelajaran namun demikian, guru masih terlihat kesulitan dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar dan mencari sumber belajar sendiri. Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru menunjuk-kan bahwa dalam pembelajaran pada uji coba terbatas guru telah melakukan aktivitas mengajar dengan baik dan sesuai dengan buku pedoman pembelajaran humanistik pendidikan berkarakter.

## 2) Keefektifan Model pembelajaran Humanistik dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Keefektifan model pembelajaran diukur melalui lembar penilaian tersendiri. Lembar keefektifan dinilai oleh guru kelas yang menggunakan model pembelajaran. Hasil penilaian dari beberapa aspek yang dinilai dalam lembar keefektifan. Pembelajaran humanistik dalam pendidikan karakter di sekolah dasar dinilai sangat efektif oleh guru. Rata-rata hasil penilaian keefektifan produk menunjukkan nilai sebesar 4,7 yang berada dalam kategori sangat efektif. Seluruh aspek keefektifan memiliki nilai yang tergolong sangat efektif. Aspek yang memiliki tingkat efektifitas paling tinggi adalah objektivitas produk, yaitu sebesar 5,0. Artinya model pembelajaran humanistik dalam pendidikan karakter di sekolah dasar sangat efektif digunakan untuk mengembang-kan karakter peserta didik. Proses pembelajaran yang berjalan selama 2 minggu juga telah menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan baik. Namun demikian, produk belum dapat dikatakan efektif dengan baik. tanpa diiringi oleh keberhasilan output pembelajaran.

Nilai karakter peserta didik sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran humanistik dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. dapat dilihat bahwa nilai karakter peserta didik mengalami peningkatan. Karakter yang mulai berkembang adalah religius, jujur, toleransi, dan disiplin, kerja keras dan toleransi. dapat dipahami bahwa ada perubahan pada penerapan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik, terkait nilai karakter humanistik, jujur, toleransi, disiplin, dan kerja keras. Hal ini dapat dilihat dari indikator perilaku peserta didik. pada awal pembelajaran, sudah ada sebagian kecil peserta didik yang menunjukkan nilai karakter positif dalam perilakunya sehari-hari. Namun demikian, masih banyak peserta didik yang tidak menunjukkan nilai karakter positif. Setelah pelaksanaan pembelajaran humanistik berkarakter dalam pendidikan di sekolah dasar diterapkan.

## 3).Kepraktisan Model pembelajaran Humanistik dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar.

Model pembelajaran humanistik dalam pendidikan karakter di sekolah dasar termasuk dalam kategori sangat praktis. keseluruhan dapat diketahui bahwa rata- rata penilaian terhadap keseluruhan aspek bernilai sebesar 4,4 dengan kategori sangat praktis. Apabila dilihat dari masing-masing aspek maka dapat diketahui bahwa aspek yang paling praktis adalah sistem sosial siswa dengan nilai rata-rata sebesar 4,6 dengan kategori sangat praktis. siswa sudah mulai lincah dalam bersosialisasi dengan sesamanya rasa kepekaanya pun semakin berkembang, peka terhadap sesama dan terhadap lingkungan.

## SIMPULAN

Artikel yang berjudul "Implementasi Teori Humanistik dalam Pembentukan Karakter Anak di Sekolah" membahas penerapan teori humanistik dalam pendidikan untuk membentuk karakter anak. Teori ini menekankan peran pendidik sebagai fasilitator yang tidak membebani

siswa, tetapi justru menanamkan nilai-nilai positif dan membantu siswa memahami diri serta lingkungan mereka.

Bahwa implementasi teori humanistik dalam pendidikan dapat menghasilkan individu yang utuh dan paham terhadap perubahan di sekitar mereka. Pendidik diharapkan mampu mengarahkan siswa untuk mengembangkan potensi intelektual mereka dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat mengaktualisasikan diri dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kreativitas, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan di era digital saat ini. Dengan demikian, pendidikan humanistik berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter anak yang baik, dan menumbuhkan kepada siswa rasa peka terhadap lingkungannya, dan lebih memanusiakan manusia dan mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih baik

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim editorial Edukatif yang telah memberikan kesempatan untuk mempersiapkan jurnal ini untuk diterbitkan. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada para reviewer yang telah meluangkan waktunya untuk mereview dan memberikan banyak pendapat untuk menjadikan karya ilmiah ini lebih baik. Kepada dosen di Universitas Islam negeri sunan ampel yang telah menyemangati saya dalam menulis karya ilmiah ini sehingga penulis dapat menyelesaikannya tepat waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arzfi, Bima Prakarsa, and Jamaris Jamna. "Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi IPAS Di Sekolah Dasar." *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 10, no. 1 (2024): 39–49. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1639>.
- Asiva Noor Rachmayani. "Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 2015, 6.
- Astina, Chairani, and Rifqi Aulia Rahman. "INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN 'ILM AL-ASHWAT (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab UNSIQ Wonosobo)." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 2 (2018): 80–100. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.941>.
- Bagoes Malik Alindra, Ahmad Makinun, and Jeid Makinun Amin. "Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik Dan Urgensinya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Journal of Educational Integration and Development* 1, no. 4 (2021): 2021.
- Bakar, M Yunus Abu. "PROBLEMATIKA ONTOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM (Mencari Hakikat Pendidikan Islam)." *Media Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2014): 10–22.
- Bakar, M Yunus Abu, Azdatil Arifah Nayyiroh, and Khurun In Kamila. "Kedudukan Dan Peranan Guru Dalam Pandangan Islam." *IJELAC: Indonesian Journal of Education, Language, and Cognition* 1, no. 1 (2024): 1–16.
- Ekawati, Mona, and Nevi Yarni. "Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 2 (2019): 266–69. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.482>.
- Fardhu, Sholat, D I Mi, M A Arif, and Pulutan Salatiga. "Implementasi Teori Humanistik Terhadap Sikap Disiplin Sholat Fardhu Di MI Ma'arif Pulutan Salatiga" 4 (2023): 296–304.
- Heti Aisah, Qiqi Yulianti Zaqiah, A. Supiana. "Jurnal Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2021): 128–35. <https://doaj.org/article/71f4274e4bdb4f8c8b98e653d7164833>.
- Mastoah, Imas, Yufiarti, and Asep Supena. "Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Proses Pembelajaran Jarak Jauh Di Mis Ciwaru Kota Serang." *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar* 13, no. 01 (2021): 31–42.

- Mughni, Muhammad Syafiq, and M Yunus Abu Bakar. “Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam.” *Jurnal Dirasah* 5, no. 1 (2022): 81–99.
- Novita, Almi, M Yunus, and Abu Bakar. “Konsep Pendidikan Esensialisme Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 12–22.
- Nurchayani, Siska, M Yunus Abu Bakar, Pascasarjana Universitas, Islam Negeri, and Sunan Ampel. “Implikasi Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Karakter Anak” 1, no. 1 (2018): 1–20.
- Prasetyo, Rudi, and Oktaviani Adhi Suciptaningsih. “Penerapan Teori Belajar Humanistik Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Global Education* 3, no. 2 (2022): 233–37. <https://doi.org/10.55681/jige.v3i2.398>.
- Qosim, Mohammad. “Implementasi Teori Psikologi Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah/Madrasah.” *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhmadiyah (JASIKA)* 4, no. 1 (2024): 52–64. <https://jasika.umy.ac.id/index.php/jasika/article/view/84>.
- Solichin, Mohammad Muchlis. “Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2020): 1–12.
- Sri Yulia Sari, Aris Dwi Nugroho, and Meira Dwi Indah Purnama. “Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2022): 19–26. <https://doi.org/10.25134/prosidingsemnaspgsd.v1i1.7>.
- Sultani, Sultani, Alfitri Alfitri, and Noorhaidi Noorhaidi. “Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2023): 177. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>.
- Sumantri, Budi Agus, and Nurul Ahmad. “Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 1–18.
- Syarifuddin, Syarifuddin. “Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah.” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2022): 106–22. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i1.837>.